



**MENGGALI MAKNA RITUS *LORU MBERA* DALAM
PERBANDINGAN DENGAN RITUS SAKRAMENTALI
PEMBERKATAN RUMAH SERTA IMPLIKASINYA BAGI KARYA
PASTORAL**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Teologi dengan
Pendekatan Kontekstual**

Oleh:

NOVALDUS ADVENTUS WERO GEDHO

NIRM: 20.07.54.0669

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2023

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis Institut
Filsafat Katolik Dan Teknologi Kreatif Ledalero dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

**Pada
13 Mei 2023**

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



Dewan penguji

**1. Moderator : Adrianus Yohanes Mai, S. Fil.,B,
Theol., B. Min**

2. Penguji I : Yanuarius Lobo, Lic

3. Penguji II : Antonius Marius Tangi, Drs, Lic

4. Penguji III : Dr. Bernardus Boli Ujan

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

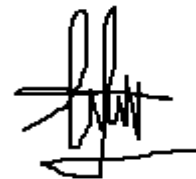
Nama : Novaldus Adventus Wero Gedho

NIRM : 20.07.54.0669

Menyatakan bahwa tesis berjudul **“Menggali Makna Ritus *Loru Mbera* Dalam Perbandingan Dengan Ritus Sakramentali Pemberkatan Rumah Serta Implikasinya Bagi Karya Pastoral”** benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta mencantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka. Jika dikemudian hari terbukti ditemukan penyimpangan atau kecurangan berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis serta pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 13 Mei 2023

Yang menyatakan



Novaldus Adventus Wero Gedho

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik institut filsafat dan teknologi kreatif ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novaldus Adventus Wero Gedho

Npm : 20.07.54.0669

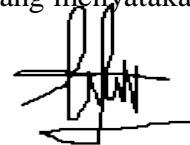
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non- Exclucive Royalti-Free Right*) atas tesis saya yang berjudul *Menggali Makna Ritus LoruMbera Dalam Perbandingan Dengan Ritus Sakramentali Pemberkatan Rumah Serta Implikasinya Bagi Karya Pastoral*. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif berhak menyimpan, menggali media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sesuai hak cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 19 Mei 2023

Yang menyatakan



Novaldus Adventus Wero Gedho

KATA PENGANTAR

Kebudayaan memiliki ciri khusus tersendiri, adapun kebudayaan yang bersifat sosial semacam itu memiliki cara hidup yang teratur, berdasarkan tradisi yang sama dan yang ditentukan oleh lingkungan yang sama pula. Bagaimanakah hubungannya dengan agama? Jelaslah bahwa cara yang sama itu sudah menyangkut pandangan hidup yang sama, kaidah-kaidah cara hidup yang sama dan ukuran-ukuran penilaian yang sama pula. Secara konsekuen kebudayaan adalah suatu kerukunan rohani yang kesatuannya tergantung dari kepercayaan yang sama dan cara-cara berpikir yang sama: keseragaman menurut bentuk badan saja hanya sedikit sajalah pengaruhnya terhadap kerukunan tersebut.

Agama merupakan kunci sejarah. jiwa sesuatu masyarakat baru bisa dipahami apabila memahami agamanya. Hasil-hasil kebudayaan suatu masyarakat dapat dipahami, jika memahami agama-agama yang mengilhami mereka. Sepanjang segala abad hasil-hasil pertama karya-karya kebudayaan yang kreatif disebabkan karena ilham agama dan diabdikan kepada tujuan-tujuan agama. Candi-candi yang dibangun untuk menghormati dewa-dewa sampai sekarang ini menantang pemusnaan waktu. Agamalah yang merupakan ambang pintu bagi segenap kesusasteraan agung di dunia.

Agama dan kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan menjelaskan kedatangan agama dan agama yang diterima bersedia pula menerima kebudayaan yang ada pada tempat tertentu. Iman yang ditawarkan kepada manusia sudah dengan bentuk dan ungkapan-ungkapan kultural tertentu. Tidak dapat disangkal bahwa iman Katolik yang diwartakan datang dengan sebuah kebudayaan asing, budaya bangsa Eropa beberapa abad yang lewat. Gereja berhasil menciptakan ungkapan-ungkapan iman yang mengaggumkan dalam konteks budaya Latin, sampai terciptalah suatu kebudayaan baru yaitu kebudayaan Latin Katolik.

Dalam menggarap karya ilmiah ini, penulis mendapat banyak motivasi dan inspirasi dari banyak pihak. Masing-masing pihak dengan caranya sendiri telah meluangkan waktu, tenaga, sumbangan pemikiran dan pengorbanan kepada

penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Untuk itu, pertama-tama penulis menghaturkan syukur kepada Tuhan karena berkat curahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpacurahan Roh Kudus dari-Nya penulis tidak mampu menyelesaikan tulisan ini. Selain itu penulis juga secara khusus mengucapkan limpah terima kasih kepada

1. Yanuarius Lobo, Lic sebagai pembimbing utama yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan-masukan yang sangat berarti dalam proses pengerjaan karya tulis ini, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Antonius Marius Tangi, Drs, Lic yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi pembimbing kedua penulisan tesis ini. Terimakasih juga kepada Dr. Bernardus Boli Ujan yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk menguji dan memberikan masukan-masukan untuk melengkapi tulisan ini.
2. Kepada Masyarakat Adat Saga secara khusus kepada bapak Mosalaki Saga yang sudah bersedia membantu penulis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penuntun seputar adat saga dan juga kepada bapak Kepala Desa Saga, Bapak Hendrikus Lele yang bersedia memberikan informasi mengenai took adat yang harus menjadi narasumber inti dalam penulisan ini.
3. Pimpinan Ordo Karmel Komisariat Indonesia Timur Pater Stefanus Florianus Buyung, O. Carm, bersama dewannya, serta anggota Komunitas Biara Komisariat Santo Titus Brandsma.
4. Terima kasih juga ditujukan kepada orang tua serta saudara dan saudari penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
5. Institut Filsafat Katolik dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero yang telah menerima, mendidik dan membentuk penulis dengan segala kekayaan intelektual.
6. Secara khusus penulis juga berterima kasih kepada saudara Yerikhan Waji, Kenny Jago, Randy Dhena, Teping, Bertus, Yulius, Ino, Iron Sebho yang

dengan caranya masing-masing telah membantu penulis menyelesaikan tulisan ini.

Penulis menyadari ada banyak keterbatasan dan ketidaksempurnaan yang terkandung dalam tulisan ini. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan usul saran agar karya tulis ini dapat menjadi tulisan yang lebih baik lagi. Akhirnya penulis berharap agar karya tulis ini dapat berguna bagi segenap pembaca.

IFTK Ledalero, 01 Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

Novaldus Adventus Wero Gedho. 20.07.54.0669. **Menggali Makna Ritus Loru Mbera dalam Perbandingan Dengan Ritus Sakramentali Pemberkatan Rumah Serta Implikasinya Bagi Karya Pastoral.** Tesis. Program Pascasarjana, Program Studi Teologi Kontekstual, Institut Filsafat Teologi Kreatif Ledalero. 2023.

Tulisan ini bertolak dari sebuah ritus budaya, yaitu ritus *loru mbera* di kampung adat Saga. Ritus *loru mbera* adalah salah satu ritus budaya di mana sebuah rumah adat yang sudah selesai dibangun, “dibersihkan dari segala hal-hal yang kotor”. Rumah adat di Desa Saga diibaratkan dengan seorang perempuan. Diibaratkan dengan seorang perempuan karena rumah dipercaya dapat melindungi para penghuninya dari angin dan badai. Seperti halnya seorang perempuan yang melindungi rahim dan menjamin kehidupan bagi manusia baru yang dikandungnya. Penulis merasa tertarik dan memutuskan untuk mengkaji lebih jauh tentang hakikat dan makna dari ritus ini. Penulis mengangkat ritus ini dengan alasan untuk mencari tahu apa makna ritus tersebut. Selain itu, penulis terinspirasi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Saga, terutama kaum muda untuk tidak melupakan warisan budaya. Ritus *loru mbera* adalah salah satu ritus yang dilakukan dalam pembangunan sebuah rumah adat. Ritus tidak dilakukan setiap tahun, sehingga memiliki kemungkinan untuk dilupakan oleh generasi-generasi modern yang telah terkontaminasi oleh kemajuan modernitas dengan segala perkembangannya. Hal ini tentunya menjadi sebuah kecemasan tersendiri bagi penulis. Apalagi generasi saat ini kerap menganggap bahwa melakukan sebuah ritus adalah sebuah pekerjaan yang kuno atau primitif. Anggapan seperti ini dapat melunturkan bahkan menghilangkan kekayaan budaya yang telah lama diwariskan. Padahal kebiasaan-kebiasaan yang telah diwariskan oleh para leluhur memiliki kekayaan makna yang sangat mendalam.

Setelah mengkaji ritus *loru mbera*, penulis menemukan persamaan makna dengan sakramentali pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik. Persamaan makna ini merupakan wadah yang tepat untuk melakukan dialog, sehingga ritus ini memiliki kemungkinan menginkulturasikan ritus budaya ke dalam ritus Gereja Katolik. Dasar Gereja menetapkan sakramentali ialah sebagai sarana pembawa rahmat, seperti Yesus sendiri. Melalui inkulturasi, *loru mbera* dibaca secara baru sebagai tanda rahmat yang telah dipercayakan oleh Kristus kepada manusia demi keselamatan jiwa-jiwa. Inkulturasi ini merupakan langkah progresif serta menegaskan kesadaran akan tanggung jawab bersama terhadap perkembangan iman akan Yesus Kristus. Dengan demikian, semakin erat jalinan relasi antara Gereja dan budaya. Gereja menyerukan karya keselamatan dalam sebuah kebudayaan dan tugas dari kebudayaan tersebut menjelaskan arti inti ajaran Gereja yang dianut oleh masyarakat budaya setempat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode tersebut digunakan karena data yang diperoleh di lapangan adalah data kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara secara individu maupun kelompok yang menghayati budaya tersebut. Wawancara langsung, menjamin keaslian penelitian. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, sehingga proses penelitian dapat berjalan sesuai dengan apa yang rencanakan. Peneliti dalam melakukan penelitian, berusaha menggali informasi-informasi

penting dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, peneliti melakukan kunjungan-kunjungan sambil menggali informasi kepada masyarakat mengenai ritus ini. Pada awalnya, peneliti tidak membawa serta pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam bentuk tulisan. Peneliti terlebih dahulu menggunakan metode wawancara. Metode wawancara yang digunakan untuk menggali informasi-informasi umum berkaitan dengan siapakah yang bisa menjadi informan kunci dalam riset ini. Dengan demikian, pertanyaan yang ditanyakan dalam wawancara ini bersifat informasi di mana penulis hanya bertanya mengenai hal umum berkaitan dengan riset. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu mengunjungi Kepala Desa Saga untuk meminta ijin melakukan penelitian dan meneliti pihak-pihak yang memiliki kapasitas untuk menjelaskan ritus tersebut. Setelah mendapat informasi dari kepala desa, peneliti mulai mengunjungi beberapa tokoh adat yang ditunjukkan oleh Kepala desa untuk mendapat informasi lebih lanjut sesuai petunjuk. Dalam penelitian kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen dan data dari internet yang berkaitan erat dengan tema yang digeluti. Metode ini ditempuh penulis dengan beberapa tahap antara lain: penulis mencari, membaca dan mengolah berbagai literatur yang dibutuhkan sesuai dengan tema penelitian.

Dalam usaha melakukan pengkajian, penulis menemukan perbedaan dan persamaan makna di antara keduanya. Perbedaan-perbedaan itu antara lain; *pertama*, hakikat pemberkatan; peran roh kudus dan leluhur sebagai pengantara; *kedua*, Yesus Kristus dan warisan leluhur; *ketiga*, perincikan air dan pemberian tanda dengan air kelapa. Sedangkan terkait dengan kesamaan-kesamaan antara lain; *pertama*, tradisi kristen dan tradisi budaya; *kedua*, perayaan komunal dan sukacita bersama; *ketiga*, peran umat allah dan masyarakat adat; *keempat*, adanya nilai kesamaan makna antara kedua ritus tersebut antara lain; memohon perlindungan, memberi dukungan kepada anggota rumah.

Gereja memiliki peran penting dalam proses inkulturasi dengan budaya. Persamaan makna antara ritus yang dibawa oleh Gereja dan ritus budaya dapat diterima ke dalam suatu budaya tertentu. Inkulturasi dapat terjadi jika adanya kesamaan makna. Hal ini dapat diterima dan diterjemahkan oleh budaya agar dapat dipahami dan dimengerti oleh umat yang menerima hal tersebut, sehingga nilai yang diterima tidak disalahartikan oleh pihak yang menerima. Untuk karya misi, inkulturasi mempunyai peranan penting, bahkan dapat dikatakan sebagai hidup atau mati. Dalamewartakan karya keselamatan Gereja harus mati terhadap kebudayaan asal (yang disandangnya waktu datang) supaya iman dapat tumbuh dalam kebudayaan baru yang menerima ajaran Gereja. Gereja merasuk ke dalam kebudayaan baru, lalu membangkitkan dan mengembangkannya. Tugas pelayan pastoral adalah meneruskan tradisi dari Jemaat Perdana untuk menyelamatkan jiwa Gerejanya. Meskipun demikian, tugas untuk menyelamatkan jiwa bukan hanya tugas dari para agen pastoral. Seluruh Gereja mengambil bagian dalam karya kerasulan walaupun atas cara yang berbeda-beda. Panggilan Kristiani menurut hakekatnya merupakan panggilan untuk merasul. Tulisan ini menggugah penulis dan para pelayan pastoral untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dalamewartakan kerajaan Allah di tengah kebudayaan, dan menyadari karya keselamatan yang tampak dalam liturgi sakramental dan sakramentali.

Kata kunci: Ritus, *Loru Mbera*, Sakramentali, Pemberkatan Rumah.

ABSTRACT

Novaldus Adventus Wero Gedho. 20.07.54.0669. Exploring the Meaning of the *Loru Mbera* Rite in Comparison with the Sacramental Rites of House Blessings and Their Implications for Pastoral Work. Thesis. Postgraduate Program, Contextual Theology Study Program, Ledalero Institute of Creative Theological Philosophy. 2023.

This article departs from a cultural rite, namely the *Loru Mbera* rite in the traditional village of Saga. The *Loru Mbera* rite is one of the cultural rites in which a traditional house that has been completed is "cleansed of all dirty things". The traditional house in Saga Village is likened to a woman. It is because the house is believed to protect its inhabitants from wind and storms. Just like a woman who protects the womb and guarantees life for the new human being she has in her womb. The writer felt interested and decided to study further about the nature and meaning of this rite. The author raises this rite with the reason to find out what the meaning of the rite is. In addition, the author is inspired to provide education to the people of Saga, especially young people not to forget cultural heritage. The *Loru Mbera* rite is one of the rites performed in the construction of a traditional house. The ritual is not performed every year, so it has the possibility to be forgotten by modern generations who have been contaminated by the progress of modernity with all its developments. This is of course a concern for the writer. Moreover, the current generation often thinks that carrying out a ritual is an ancient or primitive job. Such an assumption can fade and even eliminate cultural wealth that has long been inherited. Whereas the customs that have been passed down by the ancestors have a wealth of very deep meanings.

After studying the *Loru Mbera* rite, the writer finds similarities in meaning with the sacramental blessing of the house in the Catholic Church. This similarity in meaning is an appropriate vessel for dialogue, so that this rite has the possibility of being inculturated into the rites of the Catholic Church. The basis of the Church determines sacramentals is as a means of bringing grace, like Jesus himself. Through inculturation, *Loru Mbera* is read in a new way as a sign of the grace that Christ has entrusted to humans for the salvation of souls. This inculturation is a progressive step and emphasizes awareness of shared responsibility for the development of faith in Jesus Christ. Thus, the relationship between the Church and culture is closer and deeper. The Church calls for the work of salvation in a culture and the task of that culture is to explain the core meaning of the Church's teachings that are embraced by the local cultural community.

The method used in this research is qualitative method. This method is used because the data obtained in the field is qualitative data. The data was obtained by conducting interviews individually or in groups who live the culture. Direct interviews guarantee the authenticity of the research. Researcher uses structured interviews, so that the research process can go according to what was planned. Researcher, in conducting research, tried to dig up important information from the local community. Therefore, researcher makes visits while seeking information to the public about this rite. At first, the researcher did not bring along the questions that were made in written form. Researcher first used the interview method. The interview method was used to gather general information regarding

who could be the key informant in this research. Thus, the questions asked in this interview are informational in nature where the author only asks about general matters related to research. Therefore, the author first visited the Head of Saga Village to ask for permission to conduct research and find out who had the capacity to explain the rites. After receiving information from the village head, the researcher began visiting several traditional leaders appointed by the village head to obtain further information according to instructions. In library research, the writer uses books, documents and data from the internet that are closely related to the theme he is working on.

In an effort to carry out the study, the author found differences and similarities in meaning inbetween the two. These differences include; first, the nature of the blessing; the role of holy spirits and ancestors as intermediaries; second, Jesus Christ and the ancestral heritage; third, sprinkling water and marking with coconut water. While related to the similarities, among others; first, Christian traditions and cultural traditions; second, communal celebration and shared joy; third, the role of God's people and indigenous peoples; fourth, there is a value of similarity in meaning between the two rites, among others; asking for protection, giving support to members of the house.

The church has an important role in the process of inculturation with culture. Similarities in meaning between rites brought by the Church and cultural rites can be accepted into a particular culture. Inculturation can occur if there is a similarity of meaning. This can be accepted and translated by culture so that it can be understood by the people who receive it, so that the value received is not misunderstood by the receivers. For mission work, inculturation has an important role, one can even say it is about life or death. In proclaiming the work of salvation the Church must die to the culture of origin (which it bears when it comes) so that faith can grow in a new culture that accepts the teachings of the Church. The church penetrates into a new culture, then awakens and develops it. The task of the pastoral minister is to carry on the tradition of the early church to save the soul of the Church. However, the task of saving souls is not only that of pastoral agents. The whole Church participates in the apostolic work although in different ways. The Christian vocation is essentially a vocation to apostolate. This paper inspires writers and pastoral ministers to provide comprehensive explanations in proclaiming the kingdom of God in the midst of culture, and realizing the work of salvation that is visible in the sacramental and sacramentals liturgies.

Keywords: rite, *Loru Mbera*, sacramentals, house blessing.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAANPERSETUJUANPUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II GAMBARAN UMUM DESA SAGA DAN RIITUS BUDAYA ADAT LORU MBERA	10
2.1 Gambaran Umum Masyarakat Adat Saga	10
2.1.1 Sejarah Singkat Masyarakat Adat Saga.....	10
2.1.2 Profil Desa Saga.....	11
2.1.3 Keadaan Sosial Budaya	11
2.1.3.1 Bahasa.....	12
2.1.3.2 Kesenian (Adat)	13
2.1.3.3 Bangunan	14
2.1.4 Sistem Ekonomi	17
2.1.5 Sistem Kepercayaan	19
2.2 Ritus Loru Mbera Masyarakat Adat Saga	21
2.2.1 Pengertian Dan Tujuan Ritus	21
2.2.1.1 Pengertian Ritus	21

2.2.1.2 Tujuan Ritus.....	23
2.2.2 Makna Ritus Loru Mbera	25
2.2.2.1 Sebagai Penangkis Kekuatan Jahat yang Datang Dari Luar (<i>Ndore Mulu Muru</i>)	27
2.2.2.2 Untuk Menjaga Anggota Rumah	27
2.2.2.3 Sebagai Dukungan Dan Doa Bagi Anak-Anak yang Ada Di Dalam Rumah.....	28
2.2.3 Tempat Dan Waktu Pelaksanaan	29
2.2.3.1 <i>Sao Ria</i>	29
2.2.3.2 <i>Kedha</i>	29
2.2.4 Pihak Pihak Yang Terlibat.....	29
2.2.4.1 <i>Mosalaki</i>	29
2.2.4.2 <i>Ana Kalo Fai Walu</i>	30
2.2.4.3 <i>Ata Mai</i>	30
2.2.5 Tahap-Tahap Pelaksana.....	30
2.2.5.1 <i>Mera Bhou Mondo One Sa'o</i> (Kumpul Keluarga).....	30
2.2.5.2 <i>Wangga Kaju, Pou Ki</i> (Mengumpulkan Bahan Bangunan)	30
2.2.5.3 <i>Kema Sa'o</i> (Pengerjaan Rumah)	31
2.2.5.4 <i>Pa'a Loka Pati Ka Koka A</i> (Memberi Makan Kepada Semua Alam Sekitar)	31
2.2.5.5 Memberi Makan Kepada Roh /Penguasa Alam Sekitar (<i>Pati Ka Nitu</i>).....	32
2.2.5.6 <i>Loru Mbera</i>	32
2.2.6 Kendala yang Sering Dihadapi	33
2.2.6.1 Masalah Ekonomi.....	33
2.2.6.2 Material Kayu dan Alang-Alang.....	33
2.2.6.3 Waktu	30
2.2.7 Hewan Kurban	34
2.2.7.1 <i>Wawi</i> (Babi)	34
2.2.7.2 <i>Manu</i> (Ayam).....	34
2.2.7.3 <i>Telo Manu</i> (Telur Ayam).....	34
BAB III UPACARA PEMBERKATAN DALAM GEREJA KATOLIK.....	36
3.1 Sakramen.....	36

3.1.1 Hakikat Sakramen	36
3.1.2 Sakramen Sebagai Tanda dan Simbol.....	39
3.1.3 Sejarah Sakramen.....	41
3.1.4 Sakramentalisme Dalam Kitab Suci.....	44
3.1.4.1 Sakramentalisme dalam Perjanjian Lama.....	44
3.1.4.2 Sakramentalisme Dalam Perjanjian Baru	47
3.2 Sakramentali	51
3.2.1 Pemahaman	51
3.2.2 Pelayan Sakramentali	53
3.2.3 Perbedaan Sakramentali dan Sakramen	55
3.3 Upacara Sakramentali Pemberkatan Dalam Gereja Katolik.....	56
3.4 Pemberkatan Rumah	59
3.4.1 Susunan Ibadat Pemberkatan Rumah.....	60
3.4.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Pemberkatan Rumah	63
3.4.3 Tanda Dan Simbol Dalam Upacara Pemberkatan Rumah	64
3.4.3.1 Salib.....	65
3.4.3.2 Air.....	65
3.4.3.3 Garam	66
3.4.3.4 Penumpangan Tangan	69
3.4.4 Makna Pemberkatan Rumah.....	70
 BAB IV PERBANDINGAN MAKNA RITUS <i>LORU MBERA</i> DAN SAKRAMENTALI PEMBERKATAN RUMAHBAGI KARYA PASTORAL.....	 72
4.1 Perbedaan Makna Ritus <i>Loru Mbera</i> Dan Makna Pemberkatan.....	72
4.1.1 Keyakinan Akan Yang Ilahi	75
4.1.2 Percikan Air dan Pemberian Tanda dengan Air kelapa.....	80
4.2 Kesamaan Antara Ritus <i>Loru Mbera</i> Dan Pemberkatan Rumah	80
4.2.1. Kesamaan Makna Teologis.....	80
4.2.1.1 Mohon Perlindungan	81
4.2.1.2. Memberi Dukungan Kepada Anggota Rumah.....	83

4.2.2.3 Sebagai Warisan Tradisi.....	84
4.2.2 Peran Masyarakat Adat Dan Umat Allah	87
4.2.3 Perayaan Komunal Dan Sukacita Gereja	88
4.3 Implikasi Perbandingan Makna Ritus <i>Loru Mbera</i> Dan Pemberkatan Rumah Bagi Karya Pastoral.....	89
4.3.1 Tanggapan Gereja Melihat Perbedaan Ritus <i>Loru Mbera</i> Dan Pemberkatan Rumah	90
4.3.2 Tanggapan Gereja Melihat Persamaan Ritus <i>Loru Mbera</i> Dan Pemberkatan Rumah	91
4.3.3 Implikasi Dari Ritus <i>Loru Mbera</i> Terhadap Karya Pastoral	92
 BAB V PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Rekomendasi	102
5.2.1 Bagi Para Pelayanan Pastoral	102
5.2.2 Bagi Masyarakat Adat Saga.....	102
 DAFTAR PUSTAKA.....	104